

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara dan berbahasa merupakan kemampuan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Secara umum pada manusia, terdapat gangguan berbahasa dan gangguan berbicara. Gangguan berbahasa berbeda dengan gangguan berbicara. Gangguan berbahasa lebih kepada gangguan pada semua modalitas bahasa, sedangkan gangguan berbicara berkaitan dengan artikulasi atau lebih dikenal dengan sebutan disartria.

Gangguan berbahasa disebut juga afasia. Afasia merupakan gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan otak karena adanya gangguan peredaran darah di otak atau cedera kepala. Gangguan kemampuan berbahasa meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Apabila terdapat kerusakan pada salah satu kemampuan berbahasa tersebut, maka kegiatan berbahasa yang lain pun ikut terganggu.

Penyebab dari afasia dikarenakan adanya cedera pada otak. Cedera otak ini bermacam-macam, dapat dikarenakan adanya gangguan peredaran darah otak (GPDO), trombosis, emboli, perdarahan otak, tumor

otak, trauma, dan infeksi. Berbagai sindrom afasia antara lain: afasia Broca, afasia Wernicke, afasia konduksi, afasia global, afasia anomik, afasia transkortikal motorik, afasia transkortikal sensorik, afasia transkortikal campuran, aleksia, dan agrafia.

Afasia Broca terletak di lobus frontalis atau lebih sering disebut daerah Broca. Pada afasia Broca menunjukkan gejala bicara spontan yang tidak lancar, pemahaman auditif biasanya normal namun terkadang buruk apabila kalimat mengandung lebih dari satu pesan. Penderita juga tidak mampu untuk meniru ucapan apalagi membaca bersuara. Dalam aspek menulis memperlihatkan persamaan dengan bicara. Lebih singkatnya, penderita afasia ini mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata.

Afasia Wernicke terletak di bagian posterior hemisfer kiri. Penderita menunjukkan gejala bicara yang cepat, kalimat yang dituturkan panjang-panjang dan sulit dimengerti karena banyak kata yang tidak cocok maknanya dengan kata-kata sebelum dan sesudahnya. Pemahaman auditif sangat terganggu sehingga penderita tidak mampu memahami lawan bicara.

Pada penderita afasia konduksi mengalami masalah dengan pengulangan, tetapi pengertian bahasanya cukup baik. Penderita tidak dapat mengulang kata atau kalimat yang disebutkan oleh pemeriksa. Berbeda dengan afasia konduksi, pada afasia global semua aspek bahasa dan bicara sangat terganggu. Afasia transkortikal motorik merupakan gangguan dalam bicara spontan dengan pengeluaran wicara yang

terbata-bata, tetapi dapat mengulangi kalimat yang panjang secara sempurna tanpa kesalahan-kesalahan ucap. Pada afasia transkortikal sensorik kerusakan terjadi pada pengertian bahasanya dan keadaan ini sangat bertolak belakang dengan adanya kemampuan pengulangan yang baik sampai sempurna. Hal ini yang membedakan afasia transkortikal sensorik dengan afasia Wernicke. Afasia transkortikal campuran merupakan kombinasi dari kedua afasia transkortikal. Afasia anomik merupakan gangguan dalam penamaan kata, terutama kata isi yang jarang dipakai. Aleksia merupakan gangguan membaca karena adanya kerusakan otak. Agrafia merupakan gangguan menulis yang diakibatkan oleh kerusakan otak.

Penulis memfokuskan diri dari beberapa sindrom afasia dan dipilih satu yaitu aleksia. Aleksia adalah gangguan membaca yang diakibatkan oleh kerusakan otak. Biasanya, penyebab aleksia adalah gangguan peredaran darah otak di daerah arteria serebri posterior kiri ataupun tumor. Aleksia tidak ada kaitannya dengan disleksia atau gangguan membaca pada anak-anak. Afasia dapat merupakan penyebab utama aleksia. Namun, aleksia juga dapat disebabkan oleh gangguan pengalihan lambang-lambang tertulis di dalam bahasa, seperti yang tersimpan dalam ingatan disertai gangguan hemianopsia homonim kanan dan agnosia warna.

Pada penderita aleksia, gangguan ini dapat terungkap di dalam membaca dengan bersuara maupun di dalam membaca dengan pemahaman. Namun, kebanyakan penulis menganggap aleksia sebagai

gangguan di dalam membaca dengan pemahaman. Membaca pemahaman dapat dibedakan antara lain yaitu pemahaman kata dan pemahaman kalimat.

Pemahaman kata berkaitan dengan gangguan leksiko-semantik yang menunjukkan gangguan dalam memahami kata-kata isi dan hal ini terjadi pada penderita aleksia temporo-parietal. Penderita mengalami kesulitan dengan arti kata-kata isi. Mereka tidak dapat mengeja kata ataupun mengenal kata-kata yang dieja. Kata-kata yang ada dalam suatu cerita atau konteks lebih mudah dipahami. Berbeda dengan pemahaman kata, pemahaman kalimat berkaitan dengan gangguan morfo-sintaksis yang menunjukkan gangguan dalam memahami kalimat terutama kalimat yang mengandung kata penghubung dan menyatakan hubungan, misalnya hubungan kekeluargaan. Kasus ini terjadi pada penderita aleksia frontal. Penderita mengalami kesulitan dengan kalimat yang panjang. Mereka membiarkan dirinya dibantu oleh makna kata-kata isi. Dengan cara ini mereka banyak terbantu dalam memahami kalimat atau teks.

Dari gejala aleksia yang disebutkan di atas, penulis bermaksud meneliti pemahaman kata dan pemahaman kalimat. Pemahaman kata dapat diketahui dari tes TADIR dan pemahaman kalimat dapat diketahui dari modifikasi tes yang dibuat oleh penulis. Kata merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat.

Dalam konsep kalimat terdapat dua hal penting, yaitu konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar itu dapat berupa klausa, frasa atau kata. Kalau klausa, frasa atau kata diberi intonasi final maka

terbentuklah sebuah kalimat. Klausa merupakan konstituen dasar terlengkap bagi sebuah kalimat. Di dalam klausa terdapat unsur-unsur seperti subjek dan predikat. Apa yang terdapat dalam klausa terdapat pula dalam kalimat. Perbedaannya hanya pada ada tidaknya intonasi final. Intonasi final dapat berupa tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru pada bahasa tulis.

Dari uraian di atas, penulis bermaksud meneliti tentang pemahaman kata dan kalimat pada penderita aleksia. Hal ini dikarenakan penelitian pada penderita aleksia masih sedikit, sedangkan penelitian pada penderita disleksia atau gangguan membaca pada anak-anak sudah terlampau banyak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman kata pada penderita aleksia?
- b. Bagaimana pemahaman kalimat pada penderita aleksia?
- c. Bagaimana pemahaman kata dan kalimat pada penderita aleksia?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah hanya dibatasi pada pemahaman kata dan kalimat pada penderita aleksia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah pemahaman kata dan kalimat pada penderita aleksia?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan para pemerhati linguistik.

- Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat yang sangat luas, di antaranya menambah pengetahuan, wawasan, serta informasi khususnya mengenai kalimat dan ilmu neurolinguistik.

- Pengembangan ilmu

Semoga penelitian ini memperkaya pengkajian mengenai gangguan berbahasa dan memberikan manfaat kepada ahli neurologi, terapis, dan khususnya para pengembangan ilmu dalam bidang Linguistik.